Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 5, No 3, 2024

PANDANGAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB TENTANG KETENTUAN ALLAH (STUDI KASUS Q.S AL BAQARAH AYAT 216)

Hasyim Saputra Simanjuntak[1], Sukiman[2], Ali Darta[3]
saputrahasyim82@gmail.com[1], profsukiman@uinsu.ac.id[2], alidarta@uinsu.ac.id[3]
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

ABSTRAK

Takdir Allah, yang disebut qada dan qadar dalam Islam, merupakan ketetapan dan keputusan-Nya yang melibatkan pengetahuan-Nya yang mencakup seluruh alam. Artikel ini membahas konsep takdir dalam Islam sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran Allah. Takdir Allah mencakup segala peristiwa dalam kehidupan manusia, dan keyakinan terhadap takdir termasuk dalam rukun iman. Dua jenis takdir yang dibahas adalah takdir Mubram, yang merupakan ketetapan mutlak tanpa peran manusia, dan takdir Muallaq, yang melibatkan usaha atau ikhtiar manusia. Selanjutnya, artikel membahas ayat 216 dari surah Al-Baqarah yang menekankan kewajiban berperang (jihad) bagi umat Islam, meskipun perang tidak selalu disukai manusia. Ayat tersebut juga menyoroti bahwa sesuatu yang tidak disukai manusia belum tentu buruk, dan sesuatu yang disukai belum tentu baik, karena Allah Maha Mengetahui segala hal. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis data deskriptif kualitatif. Kesimpulannya, artikel ini menguraikan konsep takdir dalam Islam, menyoroti ayat 216 surah Al-Baqarah, dan membahas konteks serta hasil penelitian terkait. Artinya, artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang takdir Allah dalam Islam dan relevansinya dengan konteks perang dan jihad dalam kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: Takdir, Qada, Qadar.

PENDAHULUAN

Takdir Allah adalah sesuatu ketetapan dan keputusan Allah SWT yang sudah ada sejak manusia masih di dalam kandungan . Dalam Islam, takdir Allah disebut juga dengan istilah qada dan qadar. Takdir tersebut menjadi bukti akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.

Takdir Allah merupakan sebuah sebutan atas pengetahuan Allah SWT yang meliputi seluruh alam. Allah SWT menulis segala peristiwa yang terjadi baik kepada manusia. Takdir Allah SWT hanya untuk menyelaraskan takdir dengan keinginan manusia, karena manusia diberkahi kelebihan akal untuk mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian takdir Allah adalah

ketetapan Tuhan atau ketentuan Tuhan. Bisa juga dimaknai sebagai nasib. Secara istilah, takdir merupakan segala yang terjadi, sedang terjadi serta akan terjadi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT baik yang baik maupun yang buruk takdir Allah adalah sesuatu ketetapan dan keputusan Allah SWT. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian takdir Allah adalah ketetapan Tuhan atau ketentuan Tuhan. Bisa juga dimaknai sebagai nasib.

Takdir Allah merupakan sebuah sebutan atas pengetahuan Allah SWT yang meliputi seluruh alam . Allah SWT menulis segala peristiwa yang terjadi baik kepada manusia. Dalam Islam sendiri, takdir Allah disebut dengan istilah qada dan qadar. Qada bermakna kehendak Allah SWT yang wujudnya sejak awal berkaitan dengan segala hal yang akan terjadi dari yang terkecil hingga terbesar. Sedangkan qadar adalah perwujudan dari Allah yang mencakup hal-hal oleh qada . Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Qamar ayat 49, yang artinya:

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. (Q.S. Al-Qamar:49)

Percaya kepada takdir atau qadha dan qadar merupakan rukun iman yang ke- 6, atau terakhir. Beriman kepada takdir artinya seseorang mempercayai dan menyakini bahwa Allah telah menjadikan segala makhluk dengan kodrat dan irodat-Nya dan segala hikmah-Nya. Karena Allah swt memberi cobaan itu pasti sesuai dengan posisi kita masing-masing, tidak ada yang kurang atau lebih. Artinya manusia hanya bisa berusaha dan sesungguhnya Allah swt yang akan menentukan. Dan tercantum dalam Q.S An-nisa ayat 136

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya

Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Alquran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

Berikut ini terdapat beberapa jenis takdir Allah SWT yang bisa anda kenali dan pahami, yakni:

1. Takdir Mubram

Jenis takdir Allah yang pertama adalah takdir Mubram. Takdir mubram adalah ketentuan mutlak dari Allah SWT yang pasti berlaku dan manusia tidak diberi peran untuk mewujudkannya . Jenis takdir Allah ini contohnya antara lain adalah tentang kelahiran dan kematian manusia. Tentunya tidak ada yang tahu kapan anda akan dilahirkan dan kapan akan mati. Semua menjadi rahasia Allah SWT dan terjadi sesuai dengan ketetapan-Nya.

2. Takdir Muallaq

Jenis takdir Allah selanjutnya adalah takdir Muaallaq. Takdir muallaq adalah ketentuan Allah SWT yang mengikut sertakan peran manusia melalui usaha atau ikhtiarnya . Jenis takdir Allah ini contohnya antara lain keberhasilan murid di sekolah dalam meraih prestasi. Murid yang berprestasi itu bukanlah murid yang diam saja tidak belajar, dan hanya menunggu takdir. Tetapi, ia yang selalu berusaha dan belajar setiap hari untuk meraih cita-cita yang diharapkannya.

Dengan begitu, apa yang diraihnya selain ditentukan oleh takdir Allah SWT, juga ditopang oleh usaha dan doa yang dia lakukan. Jadi, berusaha itu harus, tetapi anda juga harus berdoa dan rela menerima segala takdir yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Orang yang rajin bekerja akan kaya, dan yang malas berusaha akan miskin, sebagaimana firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah

keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Ar-Rad:11).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mekanisme yang menghasilkan data-data berupa istilah-istilah yang tertulis yang bersifat kepustakaan (library search) dengan cara data-data yang sudah dikumpulkan dan diolah berasal dari sumber kepustakaan yang telah diuji. Semaksimal mungkin melakukan tela'ah pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan menggunakan cara baru dan untuk keperluan baru. Penelitian ini dimaksud untuk mengungkapkan dan mengetahui Analisis ketentuan Allah dalam surah Al Baqarah ayat 216 menurut M. Quraish Shihab.

Sumber data berupa buku dan jurnal tentang ketentuan Allah , kitab-kitab tafsir dan hadits serta buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Al-Qur'an Al-bagarah ayat 216.

Allah swt berfirman dalam surah al-Baqarah [2] ayat 216:

يَعْلَمُ وَاللّٰهُ لَّكُمْ شَرٌّ وَّهُوَ شَيْـًٔا تُحِبُّوْا اَنْ وَعَسٰٓى لَّكُمْ خَيْرٌ وَّهُوَ شَيْـًٔا تَكْرَهُوْا اَنْ وَعَسٰٓى لَّكُمْ كُرْهٌ وَهُوَ الْقِتَالُ عَلَيْكُمُ كُتِبَ
٢١٦ ع تَعْلَمُوْنَ لَا وَاَنْتُمْ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2] ayat 216).

Secara spesifik, surah al-Baqarah [2] ayat 216 berbicara mengenai keengganan para sahabat untuk berperang karena mereka mencintai kedamaian dan karena perang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, terjadinya cedera, dan hilangnya harta benda. Ayat ini menegaskan meskipun sikap utama muslim adalah damai dan mendamaikan, namun dalam konteks menegakkan keadilan, mereka harus berani berjuang (Tafsir al-Misbah [1]: 460).

Namun, jika kaum muslimin tidak berperang (berjihad), musuh akan menghancurkan mereka. Merampas tanah dan kemerdekaan beribadah. Juga menodai kehormatan dan menindas orang-orang lemah. Maka, Allah mewajibkan jihad perang. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Tak hanya perang, Ibnu Katsir menjelaskan, ini berlaku umum mencakup semua perkara. Demikian pula Buya Hamka.

"Laksana orang sakit meminum obat yang pahit, tidaklah seleranya suka meminum obat itu, tetapi untuk kesembuhannya, mesti ditelannya juga," tulisnya dalam Tafsir Al Azhar

Di sisi lain, surah al-Baqarah [2] ayat 216 juga mengajarkan kepada muslim bahwa sesuatu yang tidak disukai belum tentu tidak baik atau malah justru itu yang terbaik. Dalam konteks ini, suatu syariat atau perintah Allah barang kali secara sepintas terlihat "tidak menyenangkan" seperti qishash, namun sesungguhnya dibaliknya ada hikmah yang begitu besar bagi kemaslahatan manusia, yakni efek jera bagi pelaku sehingga tidak akan ditiru orang lain.

Menurut Quraish Shihab, surah al-Baqarah [2] ayat 216 menerangkan bahwa sesuatu yang tidak disukai belum tentu tidak baik, terutama ketetapan Allah. Oleh karenanya, ketika ada perintah atau larangan dari Allah swt yang terkesan tidak mengenakkan, ia harus menanamkan rasa optimisme di dalam jiwanya dan berkata bisa jadi di balik ketetapan tersebut ada sesuatu yang baik atau bernilai.

Demikian pula sebaliknya, seseorang yang sedang mendapatkan atau menikmati kebahagiaan hidup di dunia berupa kelimpahan rezeki atau sebagainya, semestinya tidak

berbahagia secara berlebihan hingga lupa diri. Karena bisa jadi di balik kenikmatan hidup yang disukai tersebut, terdapat mudarat yang tak disangka-sangka atau bisa jadi itu sebenarnya sebuah istidraj (lanjuran).

Lebih dalam, surah al-Baqarah [2] ayat 216 mengajarkan manusia agar berserah diri hanya kepada Allah swt sekaligus mendorong mereka untuk hidup secara seimbang atau proporsional. Dalam konteks menghadapi problem kehidupan, mereka semestinya tidak kehilangan optimisme ketika dilanda kesedihan dan tidak pula larut dalam kegembiraan sampai-sampai melupakan daratan (Tafsir al-Misbah [1]: 461).

Hal senada disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam Marah Labid. Menurutnya, seseorang mungkin tidak menyukai sesuatu semisal jihad di jalan Allah, namun sebenarnya di balik jihad tersimpan berbagai kebaikan mulai dari syahid, ghanimah, hingga pahala yang besar di sisi-Nya. Sebaliknya, sesuatu yang disukai seperti menjauh dari jihad, dapat membawa malapetaka terhadap diri dan orang lain.

Lebih jauh al-Bantani menuturkan, surah al-Baqarah [2] ayat 216 bermakna hanya Allah swt Yang Maha Mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, sedangkan manusia tidak mengetahuinya secara pasti. Oleh karena itu, tanpa pengetahuan yang pasti seseorang tidak boleh memaksakan pendapat pribadi, terutama berkaitan dengan ketentuan Allah. Yang seharusnya terjadi adalah ia melaksanakan ketentuan tersebut sesuai dengan tuntunan-Nya.

a) Beberapa manfaat perang dalam islam

Berperang dijalan Allah suatu kefardhuan yang wajib ditunaikan. Wajib ditunaikan, dikarenakan di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak bagi setiap muslim, kaum muslimin, semua manusia, kebenaran, kebaiakan, dan kesalehan. Hubbul wathan minal iman yang artinya cinta tanah air sebagaian dari iman. Peperangan bagaikan obat yang pahit, ia tidak disenangi tapi harus diminum demi memelihara kesehatan. Demikian ayat ini dari satu sisi mengakui naluri manusia, tetapi dari sisi lain keniscayaan hal tersebut dan mengharuskanya. Misalnya kalau musuh telah masuk kewilayah negara kita, ketika itu wajib bagi setiap muslim untuk berperang membela tumpah darahnya yang merupakan tempat menerapkan nilai-nilai Ilahi.

b) Tujuan perang

1) Menghilangkan fitnah
2) Bukan untuk agama, dilarang diperangi supaya jadi Islam
3) Bukan untuk mencari musuh
4) Menghilangkan kezaliman.

Dalam Al Quran kata fitnah digunakan untuk arti sesuatu yang berat dan memberatkan (Asy Syiddah). Dalam Al Qur'an, kata fitnah dalam berbagai bentuknya diulang sebanyak 44 kali dan digunakan untuk beberapa makna. Makna fitnah yang harus diperangi oleh Islam, dihubungkan dengan ayat sebelumnya, fitnah yang dimaksudkan adalah siksaan dan penganiayaan yang sangat kejam dan melampaui batas-batas perikemanusiaan, seperti interogasi disertai penyiksaan. Pernyataan Al Quran bahwa "Fitnah lebih besar dari pembunuhan." (QS. Al Baqarah, 2 : 191) dimaksudkan karena musyrikin Mekah yang menganiaya kaum muslimin, menyiksa mereka dengan berbagai siksaan jasmani, perampasan harta dan pemisahan sanak keluarga, teror serta pengusiran dari tanah kelahirannya, bahkan menyangkut agama dan keyakinan mereka. Untuk pemaknaan inilah maka fitnah harus diperangi, sampai penganiayaan dan Menurut Sayyid Quthb, perang itu adalah perang karena Allah, untuk menjunjung tinggi kalimat (agama) Allah di muka bumi, memantapkan manhaj Nya di dalam kehidupan, dan melindungi kaum mukminin dari orang-orang yang memfitnahnya agar murtad dari agamanya, atau yang hendak menyesatkan dan merusak mereka. Perang bukan untuk agama, diperangi supaya jadi orang Islam, Quran melarangnya. Memaksa untuk

masuk Islam aja dilarang apalagi diperangi supaya masuk Islam, itu dilarang.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama(Islam).

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256)

Hal ini mengindikasikan bahwa tidak boleh ada paksaan bagi seseorang dalam memeluk suatu agama, termasuk untuk memeluk agama Islam.

Bukan untuk menciptakan permusuhan, musuh identik dengan memutuskan silturahmi, tidak beriman seseorang yang memutuskan silaturahmi, dan pahala yang besar bagi seseorang yang mendamaikannnya

Rasulullah Saw bersabda,

"Tidak ada perbuatan yang dilakukan seseorang (setelah amalan wajib) yang lebih baik dari mendamaikan diantara manusia. Dia berkata yang baik dan mengharapkan kebaikan."

c) Perang untuk menghentikan kezaliman

Perang badar menjadi peristiwa besar bagi umat Islam. Perang besar pertama bagi umat Islam ini juga bertepatan dengan momentum Nuzulul Quran yakni peristiwa diturunkannya Alquran ke bumi. Namun, sekali lagi, sejatinya Islam bukanlah agama perang.

Dalam Islam, menurut Cendikiawan Muda Habib Husein Ja'far Al Hadar, perang adalah jalan terakhir untuk memerangi kezaliman. Hal itu dilakukan untuk melawan orang yang memerangi umat Islam.

Ketika ada orang yang berusaha memerangi kaum muslimin, "Maka umat Islam memerangi balik untuk kemudian menghentikan mereka dalam menzalimi umat Islam. Bukan untuk menguasai, apalagi menyebarkan agama Islam. Semoga kita selalu menghindar dan terhindar dari berbagai fitnah.

2. Kandungan dan poin-poin dalam surah Al bagarah 216

Banyak hikmah yang di dapat dalam ayat ini diantaranya:

a) Kewajiban perang

Poin pertama dari Surat Al Baqarah ayat 216, Allah mewajibkan perang.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.

Pada ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala memfirmankan kewajiban berperang sekaligus mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia itu tidak menyukai perang. Karena perang bisa mengakibatkan hilangnya nyawa, cedera atau luka-luka, juga kerugian harta benda serta kerusakan bangunan dan lingkungan. Ibnu Katsir menjelaskan, Allah mewajibkan jihad perang kepada kaum muslimin demi mempertahankan agama Islam dari kejahatan musuh-musuhnya. Jika pemimpin kaum muslimin memerintahkan seseorang untuk berjihad, ia harus berangkat.

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

Barang siapa yang meninggal dunia, sedangkan dia belum pernah berperang (berjihad) dan tiada pula keinginan dalam hatinya untuk berjihad, maka ia mati di atas cabang kemunafikan. (HR. Muslim)

Pada dasarnya, manusia tidak menyukai perang. Apalagi para sahabat yang dengan imannya sangat mencintai kedamaian.

b) Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu

Poin kedua dari Al Baqarah 216, boleh jadi seseorang membenci sesuatu padahal hal itu amat baik baginya.

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,

Kata 'asa (عسى) yang berarti bisa jadi atau boleh jadi dan mengandung makna

ketidakpastian merupakan ketidakpastian dari sisi manusia. Ada pun dalam pandangan Allah, semuanya sudah pasti Dia ketahui. Artinya, jika Allah mewajibkan sesuatu dan sesuatu itu tidak engkau suka, tanamkanlah optimisme bahwa dalam sesuatu yang wajib itu terdapat banyak kebaikan. Ia sangat baik bagimu. Demikian pula ketetapan atau takdir Allah. Jika suatu takdir tidak engkau sukai, tanamkanlah optimisme bahwa boleh jadi ia sangat baik bagimu.

Ibnu Katsir menjelaskan, ini berlaku umum mencakup semua perkara. Adakalanya seseorang membenci sesuatu padahal sesuatu itu amat baik baginya. Termasuk jihad perang. Sebab dengannya, Islam terlindungi dari kejahatan yang ingin menghancurkannya. Dengannya pula, terlindungi kehormatan kaum muslimin serta orang-orang yang lemah termasuk wanita dan anak-anak, dari kejahatan penjajah atau penjahat kemanusiaan.

Para mufassirin yang lain juga menegaskan bahwa ini berlaku umum. Buya Hamka mencontohkan obat. Banyak manusia tidak menyukai pahitnya, tetapi ia sangat baik untuk kesembuhan dan kesehatan.

"Laksana orang sakit meminum obat yang pahit, tidaklah seleranya suka meminum obat itu, tetapi untuk kesembuhannya, mesti ditelannya juga," tulisnya dalam Tafsir Al Azhar.

c) Boleh jadi kamu mencintai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu

Poin ketiga dari Surat Al Baqarah ayat 216, boleh jadi seseorang mencintai sesuatu padahal hal itu amat buruk baginya.

وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ

dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu;

Ini kebalikan dari pengingat sebelumnya. Artinya, jika Allah melarang sesuatu dan sesuatu itu sangat engkau suka, tanamkanlah keyakinan bahwa dalam sesuatu yang terlarang itu terdapat banyak keburukan. Ia sangat buruk bagimu. Demikian pula ketetapan atau takdir Allah. Jika suatu takdir sangat engkau sukai, berhati-hatilah agar tidak terjerumus kepada dosa karena itu bisa membawa keburukan. Misalnya, saat seseorang kaya, hendaklah ia tidak terlalu gembira hingga lupa diri.

Ini juga berlaku umum mencakup semua perkara. Adakalanya seseorang mencintai sesuatu padahal sesuatu itu amat buruk baginya. Termasuk menyukai duduk diam tanpa jihad. Padahal jika semua kaum muslimin menyerah, musuh akan menguasai negeri dan merusak kehormatan.

"Setiap manusia –dalam pengalaman khususnya- dapat merenungkan bahwa di balik hal-hal yang tidak ia sukai dalam kehidupannya, terdapat kebaikan yang banyak," kata Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. "Dan di balik kelezatan-kelezatan terdapat keburukan yang banyak."

d) Allah Maha Mengetahui

Poin keempat dari Al Baqarah 216, Allah Maha Mengetahui sedangkan manusia tidak mengetahui.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Ibnu Katsir menjelaskan, Allah lebih mengetahui akibat dari semua perkara daripada kalian. Allah lebih mengetahui mana yang ada kemaslahatan dunia dan akhirat. Dia pun menyerukan dan memerintahkan sesuatu yang pasti mengandung kemaslahatan. Maka, taatilah perintah-perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. "Allah mengetahui bahwa ia lebih baik bagimu di dunia ini, dan Dia hanya memerintahkan perkara yang mengandung kebaikan dan maslahat bagimu, sedangkan kamu –lantaran keterbatasan ilmumu- tidak mengetahui apa yang Allah ketahui," tulis Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam Tafsir Al Munir.

KESIMPULAN

Berikut ini adalah isi kandungan Surat Al Baqarah ayat 216:

1. Allah mewajibkan jihad perang kepada kaum muslimin. Terutama mereka yang negerinya dijajah, wajib untuk berjihad. Dan wajib bagi kaum muslimin di dekatnya membantu berjihad jika negeri Islam itu membutuhkan bantuannya.
2. Pada dasarnya, manusia tidak menyukai perang. Allah tidak memungkiri fitrah ini, tetapi karena urgensinya melindungi agama dan kemanusiaan, Allah mewajibkan jihad tersebut.
3. Boleh jadi manusia membenci sesuatu padahal sesuatu itu amat baik baginya. Misalnya jihad perang membela agama dan mengusir penjajah.
4. Boleh jadi manusia mencintai sesuatu padahal sesuatu itu amat buruk baginya. Misalnya duduk diam dan menyerah pada keadaan meskipun musuh menyerang.
5. Allah Maha Mengetahui sedangkan pengetahuan manusia sangat terbatas.
6. Ayat ini mengingatkan manusia untuk berserah diri kepada Allah.
7. Ayat ini mengajarkan untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikannya lupa daratan.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Al-Ḥusain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, Mu'jam Maqâyis Al-Lugah, Tahqiq Abd Al Salâm Muḥammad Ḥarûn (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1979).

Hakim, M. I., Pebryanti, M. E., Zahra, N., & Taryana, N. (2023, June). Semua Ketetapan Allah Adalah yang Terbaik. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 22, pp. 247-258).

Hakim, Muhammad Ikhwanul, et al. "Semua Ketetapan Allah Adalah yang Terbaik." Gunung Djati Conference Series.2023.

Ibnu Manzhur, Lisân Al- 'Arab, (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif, t.t.), Jilid. V, (Dar as- Sadr , 1992)

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Vol 1(lentera hati 2000).

Shihab, Quraish, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Pustaka Mizan, 1994).

Quthb, Sayyid, Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Press: 2005).

Saleh, Muslim. Qital Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 216 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily). Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.

Shihab, Quraish, Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Diketahui dalam Memahami Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2013

Tafsir al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2000. Zaenal Arifin,. Karakteristik Tafsir al-Misbah,Vol: XII No: 1 Maret, 2020.